KELEMAHAN Kaum Muslimin Di Mata Musuh

Imam 'Abdul 'Aziz bin Baz

KELEMAHAN KAUM MUSLIMIN Di Mata Musuh

Penulis:
Al-Imam Ibnu Baz Rahimahullahu

Penterjemah :
Abu Musa Muhammad Sulhan, Lc.

KATA PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam, shalawat dan salam semoga tercurah selalu kepada Nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beserta keluarga, sahabat dan para pengemban agama yang mulia ini sampai hari kiamat nanti.

Sudah sangat nyata dan tidak perlu ditanya lagi bahwa keadaan kaum muslimin di seluruh dunia semakin lama kian melemah, juga tidak bisa kita pungkiri ataupun kita ingkari bahwa komunitas mereka meskipun banyak jumlahnya, tapi kualitas mereka hanya laksana buih di lautan yang setiap waktu terombang-ambing kesana kemari tanpa berpijak pada pendirian yang bisa mengokohkannya.

Bersamaan dengan berjalannya waktu, kebodohan semakin merajalela. Agama pun hanya dijadikan sebagai ritual di masjid saja. Api keributan antara sesama semakin lama semakin bertambah membara, hingga akhirnya para musuh yang dahulu merasa takut kepada kaum muslimin, kini mereka semakin berani dan lancang terhadap kita.

Kita semua tentu ingin lepas dan lari dari fenomena-fenomena di atas. Kita juga tentu ingin segera menyudahi

dan mengganti dengan keadaan yang kita ridhai dan kita senangi. Akan tetapi, Tahukah kita sebab-sebab dari permasalahan itu? sudahkah kita berusaha sekuat tenaga untuk merubah semua itu?. Dan apakah memang kita berhak mendapatkan kejayaan sebagaimana kejayaan yang telah dicapai oleh mereka para pendahulu?.

Dalam pembahasan ringkas ini Syaikh Abdul Aziz bin Baaz berusaha untuk menjawab semua permasalahan tersebut dengan terang dan gamblang laksana matahari di siang hari. Dan tentunya selalu berpijak pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ

كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ

لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن

كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka

berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhoi-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku ". **(QS. An-Nur: 55)**

Juga dengan firman-Nya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong(agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu ". **(QS. Muhammad: 7)**

Untuk lebih jelasnya, marilah kita jelajahi isi buku kecil ini yang berisi banyak faedah. Semoga akan sangat bermanfaat bagi Saya, anda dan muslim yang lainnya.

Jakarta, 20 April 2006 M
21 Rabiul Awal 1427H

M. Sulhan Jauhari

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Kesudahan terbaik semoga menjadi balasan bagi orang-orang yang bertaqwa. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada hamba dan utusan-Nya yang amanah dalam menyampaikan wahyu, Rasul pilihan dari segenap mahkluk-Nya, Nabi, Imam, *Sayyidina* Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib n, beserta keluarga, para sahabatnya dan siapa saja yang mengikuti dan berpegang teguh dengan jalan beliau hingga hari kiamat kelak.

Amma ba'du,

Para pengamat muslim, orang-orang yang mempunyai rasa cemburu yang tinggi terhadap agama ini, dan para penggagas ide-ide islami, mereka sangat perhatian dengan keadaan kaum muslimin dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Hal tersebut begitu menyibukkan mereka, sehingga mereka terpacu untuk berfikir; apakah sebenarnya faktor yang menyebabkan kelemahan dan keterpurukan kaum muslimin di mata musuh-musuhnya, penyebab perpecahan dan perselisihan di antara mereka sendiri, dan penyebab

berkuasanya musuh atas mereka, sehingga sebagian negeri kaum muslimin dapat dirampas oleh mereka.

Setelah mereka mengetahui hal tersebut di atas -dimana hal itu sudah sangat jelas-. Perhatian mereka mulai tertuju kepada cara untuk menanggulangi kasus tersebut yang telah mengakibatkan keterpurukan dan kelemahan bagi kaum muslimin -dan hal tersebut pun sudah sangat jelas-. Akan tetapi semua ini mesti disebarkan dan dijelaskan, karena di antara sebab utama dari kesembuhan dan keselamatan adalah dengan mengidentifikasi penyakit, kemudian berusaha menganggulangi dengan obat penawarnya.

Seseorang yang sakitpun tatkala mengetahui penyakit dan obat penawarnya, tentu ia akan berusaha mengkonsumsi dan mengobati penyakitnya tersebut. Itulah tabiat manusia berakal yang mendambakan kehidupan dan menginginkan keselamatan dari berbagai penyakit. Terasa penting baginya untuk mendeteksi penyakit yang ia derita, kemudian mengatasi dengan obat penawarnya.

Namun, sebagian orang terkadang lengah akan bersemayamnya penyakit dalam diri yang mulai menguasainya. Sehingga ia merasa rela dan keenakan

dengan penyakit tersebut, sampai perasaan hatinya menjadi padam. Ia tidak peduli dengan orang yang berusaha untuk memberikan penawarnya, sebab penyakit tersebut telah mendarah daging dan menjadi tabiatnya. Ia pun merasa nyaman dan puas dengan penyakit yang telah menetap bersamanya. Semua itu tak lain lagi disebabkan oleh penyimpangan dan kelemahan mata hatinya. Juga disebabkan oleh hawa nafsu yang telah menguasai dirinya, menguasai akal sehatnya, hatinya, dan segala perilakunya. Sebagaimana yang terjadi pada kebanyakan orang yang tidak peduli terhadap agama sebagai solusi penawar dan obat dari penyakit-penyakit tersebut.

Kebanyakan manusia pun merasa nikmat dan nyaman dengan berbagai penyakit dan keburukan yang menetap pada dirinya. Sehingga semua itu dapat melemahkan dan menghentikan aktivitas-aktivitas mereka. Benar-benar menjadikan mereka kebal dengan keberadaan penyakit tersebut, dan tiada merasakan dampak yang akan ditimbulkannya, cepat atau lambat. Mereka tidak mau mencari-cari dan tidak antusias dengan solusi penyembuhannya, meskipun telah disifatkan dan dijelaskan kepada mereka, meskipun hal tersebut dekat dengan

mereka, ternyata mereka tidak peduli dengan ini semua. Tidaklah hal ini terjadi melainkan akibat racun penyakit yang telah menguasainya, kesenangan jiwanya terhadap hal tersebut, kesamaran bahaya yang akan menimpanya dan tidak adanya *himmah 'aliyah* (semangat yang tinggi) untuk meraih cita-cita yang tinggi pula.

FAKTOR UTAMA PENYEBAB KELEMAHAN

Para ulama dan orang-orang yang mempunyai ide cemerlang beserta para sejarawan yang memiliki mata hati yang hidup, pengetahuan dan pengalaman akan sejarah umat-umat terdahulu maupun sekarang, mereka telah menjabarkan faktor-faktor penyebab kelemahan dan ketertinggalan kaum muslimin. Sebagaimana mereka juga telah menjelaskan sarana-sarana yang manjur untuk menanggulanginya, begitu pula hasil-hasilnya apabila resep yang dipergunakan sangatlah tepat.

Faktor-faktor penyebab kelemahan, ketertinggalan dan berkuasanya musuh-musuh Islam atas kaum muslimin, semuanya bersumber pada satu sebab atau satu faktor utama yang darinya tumbuh faktor-faktor yang lain. Sebab atau faktor tersebut ialah *jahil* (tidak tahu) akan hakekat Allah dan ajaran syari'at Islam, serta tidak tahu-menahu akan kenyataan yang sedang dialami mayoritas umat Islam. Sehingga ilmu menjadi sedikit, sementara kebodohan kian merajalela.

Dari *kejahilan* inilah muncul beberapa dampak ataupun akibat lain, seperti:

- Cinta dunia dan takut mati.
- Lalai dengan kewajiban shalat dan menuruti hawa nafsu.
- Tidak memiliki persiapan untuk menghadapi musuh serta rela mengkonsumsi kebutuhan hidup dari musuh-musuh Islam.
- Juga tidak adanya semangat yang tinggi untuk memproduksi kebutuhan dan keperluan sendiri, dari negeri-negeri sendiri dan dengan harta kekayaan mereka sendiri.
- Dari sini juga muncul perpecahan dan perselisihan. Hilangnya kekompakan, persatuan dan semangat untuk saling tolong-menolong.

Oleh karena itu, dari sebab-sebab yang berbahaya dan ulah-ulah mereka tersebut tumbuhlah perasaan lemah tatkala menghadapi musuh, keterbelakangan dalam segala hal -kecuali dalam hal yang Allah berkehendak lain didalamnya hal itu-, lantangnya mereka menuruti nafsu syahwat yang diharamkan, sibuk dengan urusan yang dapat menghalangi mereka dari jalan Allah dan petunjuk, tidak adanya persiapan untuk menghadapi musuh, baik dari segi keahlian maupun segi persenjataan yang cukup, yang dapat

menakut-nakuti musuh dan membantu mereka dalam berperang, berjihad dan merebut kembali apa saja yang telah dirampas oleh musuh. Mereka pun tidak memiliki persiapan fisik untuk berjihad, tidak mempergunakan harta dengan selayaknya, yaitu untuk mempersiapkan bekal ketika melawan musuh ataupun berjaga-jaga dari serangan jahat mereka, sebagai wujud pembelaan terhadap agama dan tanah air.

Dari penyakit tersebut, tumbuhlah keserakahan untuk menguasai dunia dengan segala macam cara. Munculah ketamakan untuk mengumpulkan kenikmatan isi dunia dengan berbagai usaha. Sehingga setiap orang tidak lagi peduli kecuali hanya terhadap diri sendiri dan segala hal yang berkaitan dengan negerinya, meskipun agama ini menjadi taruhannya.

Seperti inilah kondisi mayoritas umat Islam, keadaan inilah yang sekarang menjadi dominan di negara-negara yang mengaku sebagai negara Islam. Bahkan bisa kita katakan bahwa; inilah sesungguhnya realita yang sebenarnya sedang terjadi. Yang ada sekarang hanyalah minim persiapan dan sedikit sikap kehati-hatian yang memang Allah kehendaki terjadi pada kaum muslimin.

Adapun bukti yang menunjukan bahwa faktor utama penyebab kondisi yang memprihatinkan di atas adalah *kejahilan* akan hakekat Allah dan hakekat ajaran agama yang wajib dipegang teguh dan diambil, yaitu sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam dalam hadits yang shahih:

"مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ".

" Barang siapa yang Allah kehendaki padanya suatu kebaikan, niscaya Dia akan memberikan kepadanya pemahaman dalam agama ". **(HR. Bukhari dan Muslim dalam dua kitab shahihnya)**

Begitu pula ayat-ayat dan kebanyakan hadits-hadits yang semakna, semuanya menunjukan bahwa *kejahilan* adalah suatu keburukan yang dapat mengakibatkan dan menimbulkan dampak-dampak negatif yang buruk juga. Bahkan *Al-Qur'anul karim* penuh dengan ancaman dan peringatan terhadap *kejahilan* dan orang-orang yang *jahil*. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta’ala:

﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾ ﴾

"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui ". **(QS. Al-An'aam: 111)**

﴿ وَأَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ ١٠٣ ﴾

"Dan kebanyakan mereka tidak mengerti ". **(QS. Al-Maidah:103)**

Masih banyak ayat-ayat lain yang mencela *kejahilan* terhadap hakekat Allah dan agama-Nya, *kejahilan* terhadap musuh-musuh Islam, dan *kejahilan* akan persiapan, persatuan, dan kerjasama untuk saling tolong-menolong. Dan dari *kejahilan* inilah -sebagaimana telah disebutkan di atas- muncul perpecahan, perselisihan, senang menuruti hawa nafsu, melalaikan kewajiban-kewajiban Allah, tidak mengutamakan kehidupan akhirat atau bahkan tidak lagi mempercayainya. Mayoritas umat Islam pun hanya peduli dengan kehidupan dunia ini saja. Sebagaimana yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya:

﴿ كَلَّا بَلۡ تُحِبُّونَ ٱلۡعَاجِلَةَ ٢٠ وَتَذَرُونَ ٱلۡأٓخِرَةَ ٢١ ﴾

"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, Dan meninggalkan (kehidupan) akhirat ". **(QS. Al-Qiyamah: 20-21)**

﴿ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِيَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya ". **(QS. An-Nazi'at: 37-39)**

Dan dari *kejahilan* tersebut muncu berbagai musibah dan bencana yang buruk, seperti cinta dunia dan takut mati, berani menuruti nafsu syahwat, menyia-nyiakan kewajiban-kewajiban terutama kewajiban shalat, dan tidak lagi peduli untuk mempersiapkan apa saja guna menghadapi musuh dari segala segi, selain persiapan sedikit yang memang sudah Allah kehendaki. Begitu pula muncul perpecahan, perselisihan, tidak adanya rasa persatuan dan semangat saling membantu … dsb.

Rasulullah n telah bersabda:

"مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ".

"Barang siapa yang Allah kehendaki padanya suatu kebaikan, niscaya Dia akan memberikan kepadanya pemahaman dalam agama ". **(Muttafaq 'alaih)**

Hadits ini menunjukkan, bahwa diantara tanda-tanda kebaikan dan kebahagiaan bagi individu, rakyat dan negara adalah dengan *tafaqquh fiddin* (mendalami ilmu agama). Karena, kemauan untuk belajar, mendalami ilmu agama dan berusaha untuk melihat apa-apa yang menjadi kewajiban pada saat sekarang maupun yang akan datang merupakan kewajiban kepada Allah yang paling utama. Dan di sinilah terdapat suatu tanda yang Allah inginkan kebaikan pada mereka. Hal tersebut -selain persiapan untuk melawan musuh- antara lain:

- Melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah, menyudahi diri dari apa-apa yang diharamkan, dan berhenti tepat pada batasan-batasan-Nya.
- Di antaranya juga; adanya keahlian, persiapan, dan kekuatan di negeri-negeri kaum muslimin sesuai kemampuan setiap individu dengan berbagai macam cara. Sehingga kebutuhan mereka tidak lagi tergantung pada musuh. Begitu pula agar para musuh mengetahui persiapan kaum muslimin, dan sejauh mana kesiapan yang mereka miliki. Sehingga musuh pun merasa takut, mau berlaku adil dan memberi hak-haknya. Dan mereka juga mau berhenti pada

batasannya. Sehingga akan diperoleh persiapan tenaga tanpa adanya kemewahan-kemewahan yang bisa melemahkan kekuatan dan hati dari keberanian untuk memerangi musuh, hingga mereka menjadi semakin kuat dan siap untuk kembali berjihad.

Tafaqquh fiddin juga akan memberikan maklumat yang cukup tentang akhirat. Tentang surga dan kenikmatannya, tentang istana-istana yang ada di dalamnya beserta kenikmatan agung lainnya yang ada di sana. Juga maklumat tentang neraka dan siksanya. Tentang balasan atas perbuatan seorang hamba, dan berbagai macam siksaan yang ada di dalamnya. Sehingga hati pun kian semakin semangat untuk menggapai kehidupan akhirat dan semakin zuhud di dunia. Akan semakin siap untuk menghadapi musuh dan antusias untuk berjihad dan mengharapkan mati syahid di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sebagaimana *tafaqquh fiddin* dapat memberikan rasa semangat yang sempurna kepada rakyat dan pemimpin dalam segala urusan yang Allah cintai dan ridhai, dan rasa semangat untuk menjauhi apa-apa yang Allah benci.

Tafaqquh fiddin pun akan memberikan hati kita keinginan yang sempurna untuk bersatu dengan sesama

muslim yang lain, bekerjasama dengan mereka untuk melawan musuh demi menegakan perintah Allah, berhukum dengan syariat-Nya, juga berhenti pada batasan-batasan-Nya. Dengannya pula akan diperoleh rasa saling tolong-menolong untuk menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak para hamba-Nya. Karena ilmu yang bermanfaat akan mengajak kita untuk beramal, saling bahu-membahu, saling nasehat-menasehati dan saling tolong-menolong dalam kebaikan. Begitu pula akan memberi rasa antusias yang tinggi kepada kita untuk melaksanakan kewajiban, dan semangat yang sempurna untuk menjauhi hal-hal yang diharamkan, semakin rindu dengan kehidupan akhirat, tidak takut mati di jalan kebenaran ataupun takut mati dalam berjihad di jalan Allah tatkala perang menghadapi musuh. Semua itu demi mengembalikan hak-hak kaum muslimin yang telah direbut oleh mereka, para musuh Islam.

Dengan ilmu pula jiwa dan harta akan menjadi murah demi untuk mendapatkan ridha Allah dan meninggikan kalimat-Nya, untuk menolong kaum muslimin dari kekuasaan musuh dan melepaskan mereka dari beragam cobaan yang menimpanya. Juga, untuk menolong kaum yang lemah dari tangan para musuh, menjaga eksistensi kaum muslimin dan

menjaga batas-batas tempat tinggal mereka. Selain itu juga agar negeri-negeri dan hak-hak mereka tidak terkurangi lagi.

Seandainya ada *kejahilan*, anda akan kehilangan semua itu. Anda akan kehilangan hak-hak, kebaikan-kebaikan, maklumat-maklumat, rasa mengutamakan orang lain, dan rasa murahnya jiwa dan harta demi menuju jalan kebenaran. Seorang penyair bersenandung:

مَا يَبْلُغُ الأَعْدَاءُ مِنْ جَاهِلٍ   مَا يَبْلُغُ الجَاهِلُ مِنْ نَفْسِهِ

Musuh akan begitu mudah mengalahkan si bodoh

Sesuai dengan tingkat kebodohan yang ada pada dirinya

Karena *kejahilan* merupakan racun yang dapat mencelakakan, mematikan hati dan perasaan, melemahkan fisik dan tenaga, dan juga dapat menjadikan orang tersebut serupa dengan binatang ternak yang tidak lagi peduli kecuali hanya dengan nafsu syahwat dan urusan perut saja. Adapun selebihnya, seperti rasa suka yang berlebihan terhadap tempat tinggal atau pakaian, hal tersebut hanyalah sebagai pengikut hawa nafsunya saja.

Seseorang yang *jahil* (bodoh), hati dan perasaannya menjadi lemah, kepekaan mata hatinya pun semakin sedikit. Sehingga tidak ada lagi sesuatu yang diinginkan dan diharapkan untuk bisa diperhatikan di balik hawa nafsu dan sifat ketergesa-gesaannya. Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan yang lain, dengan sanad *hasan* (bagus), dari sahabat Tsauban Radhiyallahu 'anhu, bahwasannya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

"يُوْشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمُ الأُمَمُ كَمَا تَدَاعَى الأَكَلَةُ عَلَى قَصْعَتِهَا ", قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ, أَ مِنْ قِلَّةٍ بِنَا؟ قَالَ:" لاَ وَ لَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ تُنْزَعُ المَهَابَةُ مِنْ قُلُوْبِ عَدُوِّكُمْ مِنْكُمْ وَ يُوْضَعُ فِي قُلُوْبِكُمُ الوَهْنُ ", قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ, وَ مَا الوَهْنُ؟ قَالَ: " حُبُّ الدُّنْيَا وَ كَرَاهِيَةُ المَوْتِ".

"Hampir saja para musuh berkumpul menyantap kalian sebagaimana orang-orang yang yang siap untuk makan akan menyantap hidangannya". Ada yang berkata: Apakah karena

jumlah kita yang sedikit wahai Rasulullah?. Nabi menjawab:" Tidak, tetapi kalian laksana buih yang ada di lautan, rasa takut terhadap kalian telah hilang dari hati para musuh, dan telah ada di hati kalian penyakit Al-Wahn". Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan Al-Wahn tersebut?. Beliau menjawab:" Cinta dunia dan takut mati ".

Al-Wahn (cinta dunia dan takut mati) yang disebutkan dalam hadits di atas tidaklah muncul kecuali disebabkan oleh *kejahilan* yang menjadikan mereka laksana buih yang ada di lautan. Mereka tidak lagi memiliki pengetahuan akan kewajiban atas mereka. Sehingga keadaan mereka pun menjadi sampai seperti ini karena *kejahilan* tersebut.

Al-Wahn tersebut telah menguasai mereka, kokoh dalam hati, hingga mereka tidak mampu bergerak untuk menggapai kedudukan yang tinggi dan juga tidak mampu untuk berjihad di jalan Allah demi menegakkan agama-Nya. Karena kecintaan mereka terhadap dunia, nafsu syahwat, pakaian, minuman dan sebagainya telah melalaikan mereka dari keinginan untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi. Dan juga melalaikan mereka dari berjihad di jalan Allah

Subhanahu wa Ta'ala. Mereka pun khawatir apabila semua ini berlalu dari mereka begitu saja.

Selain itu juga, hal tersebut merubah mereka menjadi kikir. Tidaklah mereka membelanjakan harta melainkan untuk memenuhi nafsu syahwat mereka. *Kejahilan* pun telah menyebabkan mereka kehilangan jiwa kepemimpinan agung yang sangat berpengaruh, yang tadinya semangatnya hanya untuk meninggikan kalimat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan berjihad di jalan-Nya. Juga menghilangkan semangat dalam memimpin dan menjaga eksistensi kaum muslimin dari serangan musuh, dalam mempersiapkan bekal dengan berbagai cara dan sarana untuk menjaga dan membela kaum muslimin, juga untuk meninggikan dan mempertahankan negeri-negeri, jiwa-jiwa dan keturunan-keturunan umat Islam dari ancaman musuh.

Kejahilan sangatlah besar bahayanya. Akibat demi akibat yang ditimbulkanya pun begitu buruk. Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah menerangkan hal tersebut yang antara lain; kaum muslimin menjadi hina di hadapan musuh-musuhnya. Beliau n juga menerangkan bahwa sifat mereka seperti buih ombak yang ada di lautan.

Sebab-sebab dari semua ini adalah dicabutnya rasa takut yang ada dalam hati-hati para musuh kepada kaum muslimin, yakni musuh tidak lagi merasa ketakutan dan tidak mau menghargai umat Islam. Semuanya diakibatkan karena kebodohan yang ada pada mereka, juga karena sikap condong dan berpangku tangan mereka kepada kehidupan dunia.

Pada mulanya para musuh mengira bahwa umat Islam memiliki kekuatan, kegigihan, rasa semangat yang tinggi dan rasa pengorbanan yang begitu besar. Namun, tatkala mereka mengetahui bahwa umat Islam yang begitu besar tersebut ternyata tidak memiliki semangat seperti yang digambarkan, kemudian juga mereka hanya peduli dengan nafsu-nafsu syahwat dan urusan dunia saja, maka musuh-musuh akan terus menyediakan sarana-sarana tersebut. Sehingga kekuatan kaum muslimin kian melemah di hadapan mereka. Musuh juga akan memalingkan umat Islam yang pada awalnya bertekad utuk berperang dengan cara menyibukkan mereka dengan kecintaan kepada dunia dan meneggelamkannya dalam buaian nafsu syahwat.

Penyakit *Al-Wahn* tersebut telah menggerogoti hati-

hati, dan telah menguasainya -kecuali yang Allah kehendaki dan Ia rahmati, dan itupun hanya sedikit-. Mayoritas mereka sangat lemah di hadapan para musuhnya. Rasa takut musuh pada mereka telah hilang dari hati-hatinya sehingga mereka tidak lagi peduli dan acuh tak acuh terhadap kaum muslimin, juga tidak mau berlaku adil pada mereka. Karena para musuh telah mengetahui keadaan kaum muslimin, mereka juga telah tahu bahwa kaum muslimin tidak lagi memiliki kekuatan dan rasa cemburu terhadap agamanya, tidak ada lagi kesabaran bagi mereka di dalam peperangan, kekuatan pun tidak bisa lagi menolong mereka untuk memerangi musuh.

Mereka tidak lagi mempersiapkan bekal dalam bidang ini, oleh karena itulah musuh-musuh meremehkan dan acuh tak acuh terhadap mereka, merekapun memperlakukan kaum muslimin seperti layaknya seorang sikap majikan terhadap pembantunya, juga seperti sikap pemimpin terhadap rakyatnya.

Mereka merasa kebingungan di atas kecintaannya terhadap dunia dan mereka juga semakin jauh dari sebab-sebab kematian –kecuali orang-orang yang Allah Subhanahu

wa Ta'ala kehendaki-. Mereka sangat antusias untuk mendapatkan syahwat-syahwat dunia dengan segala cara dan takut terhadap kematian. Mereka selalu mencari penawar dan obat untuk menolak kematian, sebagaimana mereka bersemangat untuk tidak mengkonsumsi sesuatu yang bisa menyebabkan kematian ataupun memutuskan nikmatnya hawa nafsu.

Barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, ingin meninggikan kalimat Allah dan berjihad di jalan-Nya, tentu keadaannya tidak boleh seperti ini. Dan apa-apa yang telah terjadi dikalangan *salafus shalih* pada masa Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, masa para sahabat g dan orang-orang yang berjalan di atas petunjuk -setelah masa-masa tersebut- seperti jihad mereka, pemantapan persiapan dan bekal sebelum berperang, kesabaran mereka dari segala keletihan dan ejekan, cukuplah semua itu menjadi contoh teladan yang baik dan sebagai pengingat bagi kita agar dapat selalu meninggikan kalimat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Untuk selalu berjihad di jalan-Nya, selalu menolong negeri-negeri dan membantu kaum muslimin dari cengkraman tangan-tangan musuh dengan penuh kesabaran.

Semakin berani menanggung beban sebagai jihad dan sikap mengutamakan akhirat. Selain itu juga rela mengerahkan harta dan jiwa demi untuk berjihad di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Hal ini semua pun dapat menjadi latihan persiapan sebelum berjihad dan berperang. Sebagai latihan untuk hidup keras apa adanya (tidak tenggelam dalam kemewahan), sabar dan rela menanggung beban-beban, serta selalu mengingat akan adanya kehidupan akhirat. Dan juga agar lebih perhatian dengan segala sesuatu yang dapat membantu kaum muslimin untuk melawan musuh di medan jihad, menambah kesabaran untuk mendapatkannya, selalu bekerjasama dan menjadikan kalimat kaum muslimin menjadi bersatu. Menjadikan barisan mereka satu *shaff* sehingga bisa menggapai apa-apa yang diinginkan yaitu meninggikan kalimat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menolong kaum muslimin dari tipu daya para musuh.

Dan apabila kita mengetahui racun penyebabnya -dimana hal tersebut sedah terang dan jelas- sebagaimana yang telah kita ketahui; yaitu dominannya *kejahilan*, tidak mau menuntut dan mendalami ilmu agama, berpaling dari ilmu *syar'i*, dan rela dengan ilmu-ilmu keduniaan yang hanya

mementingkan jabatan saja; bukannya ilmu-ilmu yang bisa menghentikan musuh dan mendorong kita untuk menegakkan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala serta bisa menjauhkan diri dari kemurkaan-Nya. Ilmu-ilmu dunia tersebut tidak lain hanyalah sebuah disiplin ilmu yang terbatas dan lemah, dimana fungsinya hanya untuk mendapatkan pekerjaan dunia yang tidak kekal, yang hanya bisa bertahan di negeri-negeri dan pemerintahan saja. Jika semua itu telah kita ketahui, maka kewajiban selanjutnya adalah mengobatinya dengan ilmu syar'i, karena sangat sedikit sekali orang yang perhatian dengan ilmu bermanfaat yang telah dibawa oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Sangat sedikit sekali orang yang peduli dengan usaha untuk mempersiapkan segala hal untuk melawan musuh. Sehingga rakyat dan negara islam bisa tetap kokoh dari ancaman musuh dengan segala persiapan tersebut.

SOLUSI UNTUK MENDAPATKAN CITA-CITA YANG TINGGI

Racun penyebabnya sangat jelas dan terang, yaitu terdiri dari beberapa faktor yang ditimbulkan oleh faktor *kejahilan*, berpaling dari menuntut ilmu *syar'i* dan kelalaian. Sehingga kematian sangat ditakuti, sementara dunia diutamakan dan dicintai. Kalimat jihad pun menjadi sebuah bayangan yang begitu menakutkan, sehingga hanya sedikit sekali orang yang mau berjihad. Dan tujuan utama jihad tidak lagi untuk meninggikan kalimat Allah, akan tetapi berubah menjadi pembelaan terhadap kelompok, tanah air dan tujuan-tujuan lainnya.

Tujuan jihad tidak lagi untuk meninggikan kalimat Allah, juga tidak untuk menampakkan agama-Nya, apalagi untuk memberantas segala sesuatu yang menyelisihi agama Islam. Persiapan terlalu lemah, tujuan pun telah menyimpang dari jalannya -kecuali hanya sedikit dari yang Allah kehendaki-.

Oleh karena itu, jalan menuju keberhasilan, jalan untuk maju melawan musuh, suatu cara agar tidak merasa lemah di hadapan mereka, juga jalan menuju kemenangan

dan usaha untuk mendapatkan kedudukan dan cita-cita yang tinggi serta kemenangan atas musuh, semua jalan dan cara tersebut dapat digapai dengan hal-hal berikut ini:

1. Menuntut ilmu yang bermanfaat dan mendalami ilmu agama.
2. Mengutamakan keridhaan Allah dan berusaha menjauh dari murka-Nya.
3. Perhatian dengan kewajiban-kewajiban Allah dan meninggalkan apa yang diharamkan.
4. Bertaubat kepada Allah atas segala dosa dan kesalahan yang telah lalu dengan taubat yang sebenar-benarnya.
5. Saling tolong-menolong antar pemerintah dan rakyat dalam hal ketaatan kepada Allah dan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam.
6. Dan menahan diri dari apa-apa yang Allah haramkan serta mempersiapkan bekal persiapan dengan matang. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta’ala:

﴿ وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ ﴿٦٠﴾ ﴾

" Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi ". **(QS. Al-Anfal: 60)**

Maka harus mempersiapkan bekal fisik, harta dan

segala macam perbekalan dari segala sisi. Sehingga kita merasa cukup dengan apa yang Allah berikan kepada kita tatkala sedang berhadapan dengan musuh. Karena memerangi musuh dengan persiapan senjata seperti yang mereka miliki sangat sulit sekali untuk mendapatkannya[1].

Apalagi kalau musuh menahan senjata darimu, dengan apa kamu bisa memeranginya? Sementara mata hatimu lemah dan bekal ilmumu pun sedikit. Oleh karena itu, kita harus mempersiapkan diri dengan sekuat kemampuan. Dan kemampuan tersebut akan tercukupi apabila kaum muslimin tidak lagi mengambil kebutuhan mereka dari musuh-musuh, mau melaksanakan jihad dan merebut kembali negeri-negeri mereka dengan tujuan menegakan perintah Allah di pelosok negeri-Nya. Begitu pula dengan tujuan mengharapkan kehidupan akhirat dengan sekuat tenaga. Karena Allah telah berfirman:

---

[1] Yaitu senjata lawan senjata, tanpa ada rasa keimanan, keyakian dan *tawakkal* kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karena modal utama kemenangan adalah keimanan yang kuat kepada Allah Idan berpegang teguh dengan agama-Nya. Cukuplah kemenangan umat Islam di perang Badar menjadi bukit nyata, bahwa dengan keimanan dan berpegang teguh di atas agama merupakan modal utamanya, sebagaimana yang akan dipaparkan oleh Syaikh Bin Baaz nanti-pen.

﴿ وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ ﴾

" Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi ". **(QS. Al-Anfaal: 60)**

Dan Ia tidak berfirman:

"..Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka seperti kekuatan yang mereka miliki…".

Karena hal tersebut terkadang tidak sanggup untuk diwujudkan.

Maka, seandainya kaum muslimin mau bersungguh-sungguh, saling bahu-membahu, mau mempersiapkan bekal tenaga untuk melawan musuh dengan sekuat kemampuan dan mau menolong agama Allah, niscaya Allah Yang Esa akan menolong dan membantu mereka. Allah akan menjadikan mereka teguh di hadapan dan di atas para musuh, bukan di bawah mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala Yang Maha benar berfirman dalam al-Qur'an:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu ". **(QS. Muhammad: 7)**

Dan Allah tidaklah lemah dan tidak membutuhkan pertolongan hamba-Nya. Akan tetapi Allah sengaja menguji hamba-hamba-Nya yang baik dengan berbagai keburukan, agar supaya Ia mengetahui ketulusan hamba-hamba-Nya yang bersungguh-sungguh dan kebohongan orang-orang yang mendustakan-Nya. Agar Ia mengetahui orang-orang yang benar-benar mau berjihad dan orang selain mereka. Juga agar Ia mengetahui orang yang menginginkan keselamatan dan orang yang tidak berharap demikian. Kalaulah tidak seperti itu, maka Dia Maha mampu untuk menolong para wali-wali-Nya dan mampu untuk membinasakan musuh-musuh-Nya dengan tanpa ada peperangan, tanpa ada istilah jihad, tanpa adanya persiapan bekal, dan tanpa ada segala-galanya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ ﴿٤﴾ ﴾

"Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain ". **(QS. Muhammad: 4)**

PELAJARAN PENTING DARI KISAH PERANG BADAR DAN PEPERANGAN LAINNYA

Allah berfirman dalam surat Al-Anfaal tentang kisah perang Badar:

﴿ وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ ۚ ﴾

"Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya ". **(QS. Al-Anfaal: 10)**

Yaitu bantuan Allah kepada mereka dengan mendatangkan para malaikat. Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya:

﴿ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana ". **(QS. Al-Anfaal: 10)**

Begitu pula dalam surat Ali 'Imran Allah k berfirman:

﴿ وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ ۗ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا

"Dan allah tidak menjadikan pemberian bantuan-bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi(kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana ". **(QS. Ali 'Imran: 126)**

Maka kemenangan hanyalah dari tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan Dia tidak menjadikan bantuan-bantuan tersebut yang berupa malaikat, senjata, harta dan banyaknya bala tentara menjadi sebab-sebab kemenangan, kabar gembira dan ketentraman hati. Tidaklah kemenangan tersebut bergantung pada itu semua. Allah berfirman:

﴿ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

" Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar ". **(QS. Al-Baqarah: 249)**

Jumlah kaum muslimin pada waktu perang Badar tiga ratus lebih sedikit. Persenjataan mereka pun sedikit, hewan tunggangan juga sedikit pula. Dan yang masyhur dari kisah

perang Badar; unta kaum muslimin berjumlah tujuh puluh. Dan mereka saling bergantian dalam menungganginya. Senjata mereka pun sedikit, sementara kuda yang mereka bawa dalam kisah yang masyhur hanya dua ekor saja. Sedangkan pasukan kafir Quraisy pada waktu itu berjumlah sekitar seribu.

Mereka mempunyai kekuatan yang besar, modal senjata pun banyak. Akan tetapi Allah berkehendak lain. Allah hadiahkan kepada mereka kekalahan, sehingga kekuatan dan bala tentara mereka tidak berguna lagi. Allah telah mengalahkan seribu pasukan dan kekuatan besar yang mereka miliki hanya dengan tiga ratus lebih pasukan dari kaum muslimin yang berbekal kekuatan yang lemah. Akan tetapi dengan kemudahan, pertolongan, dan bantuan yang Allah berikan, mereka mampu mengalahkan musuh, berhasil menang, dan mampu menawan tujuh puluh orang kafir serta berhasil membunuh tujuh puluh lainnya. Adapun sisanya mereka telah kalah dan kabur melarikan diri, tidak bisa lagi mereka saling menunggu satu sama lain. Itulah tanda-tanda kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya.

Adapun pada perang Ahzab, kaum *kuffar* menyerang kota Madinah dengan pasukan yang berjumlah sepuluh ribu

orang dari berbagai golongan suku Arab, Quraisy dan yang lain. Mereka pun mengepung kota Madinah. Sementara Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam membuat parit yang merupakan salah satu sebab dan usaha konkrit suatu kemenangan.

Para musuh menetap sementara waktu untuk mengepung kota Madinah. Kemudian Allah mengusir mereka tanpa ada peperangan. Menurunkan rasa takut pada hati-hati mereka, mengirimkan kepada kaum *kuffar* angin kencang dan pasukan dari sisi-Nya. Sehingga musuh pun tidak bisa tetap tinggal dan akhirnya mereka kembali ke negerinya dengan membawa kerugian.

Semua ini merupakan pertolongan dan bantuan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan akhir dari peperangan tersebut, mereka membiarkan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk tinggal menetap di kota Madinah dan tidak lagi memeranginya. Bahkan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang memerangi mereka pada hari Hudaibiyyah yang menyebabkan dibuatnya perjanjian yang sudah kita ketahui bersama[2]. Kemudian juga Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerangi mereka pada tahun ke delapan Hijriyyah di

---

[2] Yaitu *Shulhul Hudaibiyyah* (perjanjian Hudaibiyyah) –pen.

bulan Ramadhan dan berhasil menaklukan kota Mekkah. Hingga akhirnya orang-orang pun masuk ke agama Islam secara berbondong-bondong setelah kejadian tersebut.

Maksud dari cerita dan kisah di atas, bahwasannya kemenangan itu hanyalah datang dari sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah-lah yang menolong semua hamba. Akan tetapi Dia memerintahkan untuk mengambil sebab, dimana sebab yang paling agung adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya n. Dan di antara ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah belajar dan mendalami ilmu agama. Sehingga anda mengetahui hukum Allah dan syariat-Nya untuk dirimu sendiri dan orang lain. Juga untuk berjihad melawan musuhmu.

Anda pun akan mempersiapkan bekal untuk itu. Anda juga akan mampu menahan diri dari apa-apa yang Allah haramkan, mampu melaksanakan kewjiban-kewajiban Allah, bisa berhenti tepat pada batasan-batasanNya, saling tolong-menolong dengan saudaramu kaum muslimin, dan rela mempersembahkan jiwa dan ragamu yang berharga serta hartamu yang mahal untuk berjihad di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala, jalan menolong agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya, bukannya di jalan pembelaan terhadap tanah

air suatu negeri ataupun suatu golongan.

Inilah jalannya..., inilah solusinya..., solusi untuk mendapatkan kemenangan atas musuh-musuh islam, yaitu dengan mengajarkan ilmu syar'i kepada para pemimpin dan rakyat, baik yang besar maupun yang kecil. Mendalami ilmu agama, kemudian mengamalkan tuntunannya serta meninggalkan apa-apa yang haram yang pernah kita lakukan dahulu. Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ ﴿١١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ". **(QS. Ar-Ra'du: 11)**

Oleh karena itu, barang siapa menginginkan dari Allah suatu pertolongan, pembelaan dan ingin meninggikan kalimat-Nya, wajib baginya untuk berusaha merubah kemaksiatan-kemaksiatan dan keburukan-keburukan pada dirinya terlebih dahulu. Rabb-mu telah berfirman:

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى

ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى

ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى

شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhoiNya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar(keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku ". **(QS. An-Nur: 55)**

Dan Allah tidak berfirman:

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang mengaku orang Quraisy, orang Arab, ataupun orang-orang yang membangun istana-istana dan berhasil mengeluarkan minyak (dari dalam bumi).......dsb ".

Akan tetapi Allah menggantungkan hukum dari semua itu hanya dengan keimanan yang benar dan dengan beramal

shalih, meskipun orang tersebut dari suku Arab ataupun non Arab.

Inilah sebab-sebab kemenangan dan jalan menuju kekuasaan di muka bumi ini. Bukannya jalan tersebut karena seseorang berasal dari suku Arab ataupun non Arab, akan tetapi dengan keimanan yang benar terhadap Allah dan Rasul-Nya dan dengan beramal shalih.

Inilah sebab dan syaratnya. Inilah poros tempat berputarnya semua itu. Barang siapa yang mampu *istiqomah* (komitmen dan lurus) di atas agama, maka baginya kekuatan dan kekuasaan di muka bumi ini, dan baginya juga kemenangan atas musuh Islam. Namun sebaliknya, barang siapa yang meninggalkan itu semua, kemenangan tidak bisa dijamin baginya, tidak juga keselamatan dan kekuatan. Akan tetapi bisa saja orang kafir yang menang, atau bahkan orang yang sering berbuat maksiatlah yang akan mendapat kemenangan, dan ada kalanya juga orang munafik yang tertolong.

Akan tetapi kemenangan yang dijamin oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala bagi hamba-Nya yang beriman atas musuh-musuhnya hanya bisa digapai dengan syarat-syarat dan sifat-sifat yang telah Allah jelaskan di atas, yakni

dengan keimanan yang benar dan dengan beramal shalih. Dan di antara hal tersebut adalah dengan menolong agama Allah. Allah k berfirman:

﴿ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝٤٠ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُواْ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَنَهَوۡاْ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۗ ۝٤١ ﴾

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong(agama)Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar ". **(QS. Al-Hajj: 40-41)**

Beginilah cara untuk menolong agama Allah. Barang siapa yang menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar, maka sesungguhnya dia telah menolong agama Allah. Karena hal tersebut mengandung pelaksanaan terhadap kewajiban-kewajiban Allah dan meninggalkan apa-apa yang diharamkan-Nya. Allah

berfirman:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ ١١٠ ﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah ". **(QS. Ali 'Imran: 110)**

﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ١٠٤ ﴾

"Dan hendaklah Ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung ". **(QS. Ali 'Imran: 104)**

Maka, orang yang mendapatkan kemenangan, keberuntungan dan akhir yang terpuji, mereka adalah orang-orang yang mengerjakan amal shalih, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan ikhlas menolong agama Allah Subhanahu wa Ta’ala. Mereka adalah yang disebut oleh Allah

dalam kitab-Nya:

﴿ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾
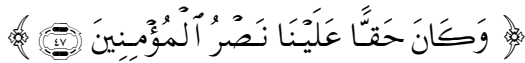
"Dan kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman". **(QS. Ar-Rum: 47)**

Obatnya telah jelas, cara mengobatinya pun juga terang. Akan tetapi di manakah orang yang menginginkan obatnya?, di manakah orang yang mau mengobatinya?, Dan di manakah orang yang mau menggunakan obat tersebut ???

Inilah kewajiban para pemimpin, penguasa, dan ulama serta orang-orang tertentu pada setiap masa di segenap negeri kaum muslimin, jika mereka memang bersungguh-sungguh dalam berdakwah kepada agama islam; yaitu dengan menegakkan shalat, menunaikan zakat dan menjaganya?? Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mendalami ilmu agama, memperbaiki sistem belajar mengajar di sekolah-sekolah pada setiap tingkatan?? Saling tolong-menolong dan bahu-membahu serta bersatu untuk melawan musuh. Juga dengan mengikhlaskan niat dan jujur dalam beramal; yaitu dengan niat mengharapkan akhirat.

Dengan itu semua mereka berhak mendapatkan

pertolongan dan dukungan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana hal tersebut telah terjadi pada *salafus shalih* yang kisah mereka tidak samar lagi bagi orang yang berilmu.

PELAJARAN PENTING DARI KISAH PARA *SALAFUS SHALIH*

Belum lama kemarin pada abad ke dua belas. Seorang Imam pembaharu bagi dunia Islam, ketika dia melihat banyaknya *kejahilan* dan tidak di praktekkannya syariat Islam di Jazirah Arab dan daerah lainnya, sedikitnya da'i-da'i penyeru kepada Allah, terbaginya negara Jazirah menjadi daerah-daerah bagian yang kecil, mereka tidak di atas petunjuk dan tidak pula mempunyai ilmu agama, maka dia melihat bahwasanya wajib baginya untuk melaksanakan dakwah dan memberi peringatan kepada masyarakat dari bahaya yang ada pada mereka. Dan berusaha untuk menyatukan mereka di atas kebenaran, sehingga mereka memiliki seorang pemimpin yang mampu menegakkan perintah-perintah Allah, hingga mereka mau berjihad di jalan-Nya.

Maka dia pun bersungguh-sungguh dalam tugas yang begitu berat tersebut. Beliau mulai berdakwah kepada Allah dan menyambung tali dakwahnya dengan para pemimpin dan penguasa. Beliau pun menulis *risalah-risalah* (makalah-makalah) tentang tauhid dan tentang kewajiban berhukum

hanya dengan syariat Allah. Beliau senantiasa bersabar seraya mengharapkan pahala hanya dari Allah semata setelah belajar dan mendalami ilmu agama dari para *masyayikh* yang ada di dalam dan luar negeri.

Setelah itu semua dia bersungguh-sungguh dalam berdakwah kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya. Dan untuk pertama kalinya dia berusaha menyatukan kalimat kaum muslimin di daerah Huraimala, kemudian ke daerah 'Uyainah. Dan setelah terjadi beberapa permasalahan beliau pindah lagi ke Dir'iyyah. Di sana beliau didukung oleh Muhammad bin Su'ud yang siap berjihad di jalan Allah dan siap menegakkan perintah-perintah-Nya. Sehingga penduduk sana pun mengikutinya secara keseluruhan. Mereka saling bahu-membahu untuk menolong. Mereka juga siap berjihad meskipun kondisi mereka yang masih lemah, sehingga Allah menolong dan mendukung mereka.

Mereka terus menyebarkan tauhid dan mengajak manusia kepada kebenaran dan petunjuk. Mereka berhukum dengan syariat Allah terhadap hamba-Nya. Dan dengan kebenaran hati dan meminta bantuan kepada Allah serta tulusnya tujuan mereka, Allah pun mendukung dan menolong mereka. Hingga akhirnya, kabar tentang kisah

mereka sampai sekarang tidaklah samar bagi kebanyakan orang, meskipun mereka hanya memiliki pengetahuan yang begitu sedikit.

Kemudian setelah berlalunya masa lemah dan perpecahan tersebut, datanglah Raja Abdul 'Aziz. Beliau pun bersungguh-sugguh dan antusias dalam masalah tersebut seraya memohon pertolongan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kemudian ia mencari dukungan dari golongan orang-orang yang berilmu, beriman dan memiliki mata hati yang *haq*. Allah pun menolong dan menguatkannya. Allah juga menggabungkan kesatuan kaum muslimin di Jazirah di atas satu kesatuan, di atas hukum syariat Allah dan jihad di jalan-Nya. Sehingga permasalahan tersebut bisa kembali lurus sesuai ajaran. Dan kaum muslimin di Jazirah pun bersatu -dari utara sampai ke selatan, dari timur sampai ke barat- di atas kebenaran dan petunjuk dikarenakan kejujuran dan kesungguhan, jihad dan usaha untuk meninggikan kalimat Allah.

Maksud dari semua ini adalah sebagai contoh bahwa kejayaan dapat diraih hanya dengan keimanan dan amal yang shalih. Adapun contoh dan kisah yang lain masih banyak sekali.

Begitu pula seperti Shalahuddin Al-Ayyubi dan Mahmud Zinky dalam kisah mereka berdua yang sudah sangat terkenal.

Tujuan dari ini semua adalah, bahwasannya para *salafus salih* dahulu ketika mereka bersungguh-sungguh dalam berjihad –pada masa Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam maupun setelahnya- maka Allah memuliakan mereka, mengangkat kedudukan mereka. Sehingga mereka berhasil menguasai dua kerajaan yang sangat besar -yakni kerajaan Kisra dan kerajaan Romawi di Syam dan sekitarnya-.

Kemudian orang-orang setelah mereka yang bersungguh-sungguh di atas agama Allah. Allah pun menolong mereka dikarenakan kesungguhan mereka dan kerjasama mereka dalam meninggikan kalimat Allah.

Kemudian, pada masa-masa yang lain -jauh setelah generasi *salafus shalih*-. Datanglah sekelompok orang, mereka juga mempunyai kesungguhan dan keikhlasan, mereka pun berhasil menang atas musuh-musuh mereka sesuai kadar kejujuran, keikhlasan, kesungguhan dan usaha yang mereka kerahkan.

Allah-lah yang menolong generasi pertama dan terakhir umat Islam. Dia-lah yang menolong orang-orang

yang ikhlas menolong agama-Nya. Dan Dia jugalah yang mencampakkan orang-orang yang meninggalkan ajaran agama-Nya. Allah berfirman:

(أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ ﴿٣٦﴾)

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya". **(QS. Az-Zumar: 36)**

﴿ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipudaya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan padamu ". **(QS. Ali 'Imran: 120)**

﴿ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۢ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴾

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. **(QS. Al-Baqarah: 249)**

Akan tetapi, datangnya suatu musibah adalah dari kita sendiri. Sebagaimana firman Allah k:

﴿ وَمَآ أَصَـٰبَكُم مِّن مُّصِيبَـةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُواْ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu) ". **(QS. Asy-Syuura: 30)**

Suatu musibah akan datang karena sebab lemahnya kaum muslimin, kemalasan dan *kejahilan* mereka. Juga dari sikap mereka yang lebih mengutamakan dunia dari pada akhirat. Kecintaan mereka terhadap dunia dan takut mati. Juga karena mereka meninggalkan kewajiban-kewajiban Allah, meninggalkan shalat dan menuruti hawa nafsu. Mereka juga terlalu mengutamakan kehidupan dunia. Mereka pun lancang terhadap hal-hal yang diharamkan, terhadap nyanyian-nyanyian porno, dan disebabkan juga oleh rusaknya hati-hati dan akhlak-akhlak mereka.....dsb.

Dari sini dan semisalnya, Allah mengizinkan musuh-musuh Islam berkuasa atas kaum muslimin. Allah berfirman:

﴿ وَإِذَآ أَرَدْنَـآ أَن نُّـهْلِكَ قَـرْيَةً أَمَـرْنَا مُـتْرَفِيهَا فَفَسَقُواْ فِيهَا فَحَقَّ

عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَـٰهَا تَـدْمِيرًا ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), kemudian kami hancurkan negeri itu dengan sehancur-hancurnya ". **(QS. Al-Israa': 16)**

PENUTUP

Marilah kita selalu memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala,, agar Dia sudi memberi karunia kepada kita, kepada seluruh kaum muslimin dan para pemimpin kita serta penguasa tekad dan keinginan untuk bertaubat kepada-Nya. Semangat untuk selalu *istiqomah* di atas perintah-Nya. Saling tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan dalam mempersiapkan bekal untuk berjihad melawan musuh kita. Juga untuk mendalami ilmu agama dan bersabar untuk mendapatkan keridhaan dari-Nya serta berusaha untuk menjauhi kemurkaan-Nya.

Sebagaimana kita juga memohon kepada-Nya, semoga Allah melindungi kita semua dari kesesatan cobaan-cobaan dan sebab-sebab datangnya siksaan.

Mudah-mudahan Allah pun segera menolong agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya dan mencampakkan musuh-musuh-Nya, serta menyatukan kalimat kaum muslimin di atas kebenaran dan petunjuk. Juga, semoga Allah memperbaiki para pemimpin kaum muslimin dan memberikan mereka mata hati yang lurus. Sesungguhnya Dia Maha mendengar dan Maha dekat.

Kata terakhir, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, beserta keluarga dan segenap sahabatnya, *Amin*.

Kumpulan Fatwa-Fatwa Syaikh Abdul 'Aziz bin Baaz (jilid ke-5/halaman:101).